

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di negara sedang berkembang seperti Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Berdasarkan alasan tersebut maka masalah kesehatan anak diprioritaskan dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa. Salah satu masalah kesehatan yang paling banyak ditemukan pada anak adalah masalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Kemenkes, 2023).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan infeksi yang menyerang sistem pernapasan, bersifat gawat dan membahayakan nyawa seseorang karena dapat mengakibatkan kematian, ISPA masih menjadi permasalahan kesehatan dunia karena angka kematian pada anak usia balita masih tinggi. (Haerani et al., 2020). ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi bakteri dan virus tanpa atau disertai radang parenkim paru ISPA memiliki tingkat kejadian yang cukup tinggi pada anak-anak. Di negara-negara berkembang, insiden ISPA pada kelompok balita diperkirakan mencapai 0,29% per anak per tahun, sementara di negara maju angkanya sekitar 0,05% per anak per tahun. Secara global, diperkirakan terjadi sekitar 156 juta kasus ISPA baru setiap tahunnya, dengan 96,7% di antaranya terjadi di negara-negara berkembang (Naufal et al., 2022)

Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun 2020 pada negara berkembang insidens Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka kematian ISPA mencapai 4,25 juta per tahun di dunia. Dari data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 diperkirakan ISPA pada

balita usia 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (WHO, 2020).

Berdasarkan data Laporan Kinerja Direktorat P2PM (Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular) pada tahun 2023, terjadinya prevalensi ISPA pada balita di Indonesia pada pertengahan tahun 2023 tercatat mengalami kenaikan 60%. Pada bulan Mei 2023, ada sebanyak 1.515.070 kasus ISPA, kemudian turun menjadi 1.305.185 kasus dibulan Juni dan 1.290.171 kasus dibulan Juli. Kemudian pada bulan Agustus mengalami kenaikan jumlah kasus menjadi 1.387.650 kasus ISPA pada balita di Indonesia (Lapkin P2PM, 2023).

Data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi ISPA pada balita di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 34,2%. Angka ini menunjukkan peningkatan hampir tiga kali lipat dibandingkan hasil Riskesdas 2018 yang sebesar 12,8% (Kemenkes RI, SKI 2023). Jika dilihat dari karakteristik umur 1< tahun dan umur 1-4 tahun masing - masing adalah 9,4% (18.665 kasus) dan 13,7% (19.112 kasus). Sementara prevalensi ISPA di Kabupaten Sambas, tercatat sebanyak 4.991 kasus ISPA pada balita di bawah usia 5 tahun per Januari hingga 5 September 2023 (Dinkes Sambas, 2023).

Perjalanan klinis penyakit ISPA dimulai dengan berinteraksinya virus dengan tubuh. Masuknya virus sebagai antigen kesaluran pernapasan akan menyebabkan silia yang terdapat pada permukaan saluran napas bergerak ke atas mendorong virus ke arah faring atau dengan suatu rangkapan refleks spasmodik oleh laring. Jika refleks tersebut gagal maka virus merusak lapisan epitel dan lapisan mukosa saluran pernapasan (Faisal & Najihah, 2019)

Berbagai faktor risiko yang meningkatkan kejadian, beratnya penyakit dan kematian karena ISPA, yaitu status gizi (gizi kurang dan gizi buruk memperbesar risiko), pemberian ASI (ASI eksklusif mengurangi risiko), suplementasi vitamin A (mengurangi risiko), suplementasi zinc (mengurangi risiko), bayi berat badan lahir rendah (meningkatkan risiko),

vaksinasi (mengurangi risiko), dan polusi udara dalam kamar terutama asap rokok dan asap bakaran dari dapur (meningkatkan risiko) (Novikasari et al., 2021).

Pada sebagian besar kasus saluran pernapasan yang dialami anak tergolong ringan, namun pada sepertiga kasus lainnya harus membuat anak mendapatkan penanganan secara khusus (Maidartati, 2014) Penyakit pada sistem pernapasan menyebabkan terjadinya peningkatan lendir di paru-paru. Dahak akan menumpuk hingga kental sehingga menjadi susah untuk dikeluarkan (Ningrum et al, 2019) Hal ini akan menyebabkan respon batuk dan membuat pasien mengalami jalan napas yang tidak efektif (Hanafi & Arniyanti, 2020)

Salah satu perawatan yang diberikan pada pasien yang mengalami ISPA yakni fisioterapi dada. Fisioterapi dada dapat memobilisasi sekresi trakeobronkial berdasarkan parameter klinis seperti frekuensi dan saturasi oksigen. Penatalaksanaan keperawatan bersihan jalan nafas dapat dilakukan dengan inhalasi sederhana dan fisioterapi dada sebagai intervensi keperawatan pendukung. Fisioterapi dada adalah kumpulan teknik atau tindakan pengeluaran sputum yang dilakukan baik secara mandiri atau kombinasi agar tidak terjadi penumpukan sputum yang mengakibatkan tersumbatnya jalan nafas dan komplikasi penyakit lain. Fisioterapi dada terdiri dari trning, postural drainage, perkusi dada, vibrasi dada, latihan tarik nafas dalam, dan batuk efektif (Ngastiyah, 2022)

Fisioterapi dada mencakup rangkaian tindakan, termasuk perkusi (pukulan lembut), vibrasi (getaran), dan postural drainage (Pakpahan R.E., 2018). Postural drainage melibatkan pengaturan posisi tubuh pasien untuk memfasilitasi drainase sekret. Vibrasi dada melibatkan instruksi kepada pasien untuk mengambil napas dalam dan menghembuskan napas secara perlahan. Sementara itu, perkusi dilakukan dengan pola sistematis di seluruh area yang ditargetkan (Oktaviana et al., 2020)

Fisioterapi dada pada anak-anak bertujuan untuk membantu pembersihan sekresi trakeobronkial, sehingga menurunkan resistensi jalan napas, meningkatkan pertukaran gas, dan membuat pernapasan lebih mudah. Fisioterapi dada juga dapat mengevakuasi eksudat inflamasi dan sekresi trakeobronkial, menghilangkan penghalang jalan napas, mengurangi resistensi saluran napas, meningkatkan pertukaran gas, dan mengurangi kerja pernapasan (Hanafi & Arniyanti, 2020)

Penelitian oleh (Novikasari et al., 2021) Fisioterapi dada yang dilakukan pada ke dua anak di dapatkan hasil yang dapat mengurangi lendir di jalan nafas. Sehingga kedua anak merasakan lebih lega serta dapat tidur lebih tenang. Dan penelitian oleh (Firman Fadli, Yuyun Sarinengsih, 2022) hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh fisioterapi dada disertai minum air hangat terhadap bersihan jalan napas pada balita ISPA di UPTD Puskesmas Citarik ($P\text{-value} = 0.00$), dengan hasil sebagian besar bersihan napas pada balita dengan ISPA bersih. Fisioterapi dada disertai air minum hangat bermanfaat membantu mengatasi permasalahan bersihan jalan napas pada balita yang mengalami ISPA.

Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Sungai Kelambu, yaitu salah satu Puskesmas yang terletak di Kabupaten Sambas. Data yang diperoleh dari Puskesmas Sungai Kelambu tertanggal 1-30 November 2024 terdapat 26 pasien anak yang menderita ISPA dengan jumlah jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 anak dan jenis kelamin perempuan sebanyak 9 anak, serta tertanggal 1-31 Desember 2024 terdapat 31 pasien anak dengan jumlah jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 anak dan jenis kelamin perempuan sebanyak 9 anak. Penyakit ISPA masuk dalam lima besar penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sungai Kelambu pada tahun 2023.

Dalam melakukan asuhan keperawatan pada anak dengan ISPA perawat perlu melakukan pengkajian, pada fokus pengkajian hal paling penting untuk mendeteksi permasalahan yang ada adalah pada system pernafasan dengan manifestasi klinis: penggunaan otot pernafasan, nadi

cepat, batuk, sputum purulent, jumlah sekresi, sesak nafas dan konsolidasi pada paru-paru dapat dikaji dengan mengevaluasi bunyi nafas (pernafasan bronkial, ronchi, krekles). Setelah itu membuat dan menentukan intervensi keperawatan anak dengan salah satunya adalah dilakukan fisioterapi dada, terapi oksigen, pemberian posisi dan lain-lain, tindakan yang harus berfokus pada masalah atau diagnosis yang muncul.

Dalam konteks pelayanan kesehatan primer seperti di Puskesmas Sungai Kelambu Kabupaten Sambas, peran perawat menjadi sangat vital dalam manajemen masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak. Perawat adalah garda terdepan yang bertanggung jawab dalam melakukan pengkajian komprehensif terhadap status pernapasan anak, menegakkan diagnosis keperawatan, merencanakan intervensi yang sesuai, melaksanakannya dengan benar, serta memonitor dan mengevaluasi respons anak (Rahayu, 2022). Lebih dari sekadar pelaksanaan teknis, perawat juga berperan sebagai pendidik dan pembimbing utama bagi *caregiver* yaitu orang tua atau anggota keluarga yang merawat.

Masalah keperawatan yang muncul dari setiap pasien tentunya berbeda-beda, karena sesuai dengan keluhan seperti demam tinggi, terlihat lelah, kurang nafsu makan, batuk secara terus menerus, dan sesak nafas serta napas si anak akan menjadi lebih cepat (Castiello dan Normandin, 2021). Sehingga dari uraian yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis asuhan keperawatan pada An. W dengan penerapan fisioterapi dada terhadap masalah utama bersihan jalan nafas tidak efektif di Puskesmas Sungai Kelambu Kabupaten Sambas.

B. Perumusan Masalah

Peneliti menyimpulkan rumusan masalah pada studi kasus ini yaitu “Bagaimana analisis asuhan keperawatan pada An. W dengan penerapan fisioterapi dada terhadap masalah utama bersihan jalan nafas tidak efektif di Puskesmas Sungai Kelambu Kabupaten Sambas?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tentang analisis asuhan keperawatan pada An. W dengan penerapan fisioterapi dada terhadap masalah utama bersihan jalan nafas tidak efektif di Puskesmas Sungai Kelambu Kabupaten Sambas.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan konsep dasar anak, konsep dasar ISPA, konsep dasar fisioterapi dada dan konsep asuhan keperawatan anak dengan ISPA.
- b. Mengaplikasikan asuhan keperawatan anak pada pasien ISPA yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan.
- c. Menganalisis penerapan fisioterapi dada pada pasien ISPA dengan masalah utama bersihan jalan nafas berdasarkan *Evidence Based Nursing Practice*.
- d. Menganalisis faktor penunjang dan penghambat dalam penerapan fisioterapi dada pada pasien ISPA dengan masalah utama bersihan jalan nafas.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan membantu dalam mengaplikasikan perawatan pada anak secara mandiri. Serta dapat menambah ilmu pengetahuan orangtua pasien mengenai penyakit yang di derita anaknya.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dapat digunakan dalam melakukan perbaikan pelayanan kesehatan.

3. Bagi Peneliti

Bermanfaat sebagai sumber data untuk penelitian berikutnya dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai anak dengan ISPA.